

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* menjadi salah satu model pembelajaran yang dianggap bisa mengatasi keterkaitan materi pendidikan menggunakan kehidupan siswa. Riset terdahulu perihal *Contextual Teaching and Learning (CTL)* menerangkan fokus juga variasi yang beragam. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* bisa mengurangi ketimpangan antara pembelajaran Pendidikan di sekolah menggunakan kehidupan peserta didik serta membantu siswa menemukan makna pada materi pembelajaran, mengasosiasikan materi pembelajaran menggunakan global siswa serta keterlibatan penuh peserta didik untuk menghubungkan materi (Fauzi & Nurhanah, 2017).

Penelitian *pertama*, dilakukan oleh Skripsi Nur Fadilla (2020) Penelitian berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Terhadap Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VII di SMP Negeri 1 Baturaden”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* berpengaruh Terhadap Pemahaman Siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif yang mana hasil penelitiannya menunjukkan tidak ada pengaruh pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI kelas VII di SMP 1 Baturaden. Berdasarkan hasil analisis rxy sebesar 0,343 dan dikonsultasikan dengan r dalam tabel pada taraf signifikansi 5%

sebesar 0,388. Sementara pada taraf signifikan 1% diperoleh r tabel sebesar 0,496. Terlihat bahwa r_{xy} pada besarnya 0,43 lebih kecil daripada r tabel 5% sebesar 0,388 dan 1% sebesar 0,496. Oleh karena itu, H_a ditolak dan H_o diterima, dengan kata lain hal tersebut menunjukkan tidak adanya pengaruh *pembelajaran Contextual Teaching and Learning* terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI kelas VII di SMP 1 Baturaden.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dan meneliti tentang pengaruh model pembelajaran tersebut. Perbedaan ranah penelitian ini untuk mengetahui tentang pemahaman serta menggunakan kuantitatif deskriptif. Sedangkan penelitian saya yaitu terdiri dari menentukan hasil siswa dan menggunakan penalaran kuantitatif inferensi.

Penelitian *kedua*, dilakukan oleh (Astuti et al., 2015) berjudul “Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Pelajaran Matematika”. Penelitian ini menunjukkan permasalahan pada kemampuan penalaran siswa dalam mata pelajaran matematika di kelas X SMA Negeri 1 Buntu Pane Tahun Pelajaran 2016/2017 yang dinilai masih rendah. Dalam penelitian ini, masalah yang diatasi adalah kemampuan penalaran siswa. Berdasarkan kajian teori yang dikaji peneliti, kemampuan penalaran siswa dapat ditingkatkan melalui model *CTL*. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penalaran siswa dengan penerapan model *CTL* pada materi Sistem persamaan dan pertidaksamaan di kelas X SMA Negeri 1 Buntu Pane Tahun Pelajaran 2016/2017. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini meningkat dari

siklus 1 ke siklus 2 dimana nilai rata-rata ulangan dari yang sebelumnya 69,51 menjadi 78,15 dan ketuntasan klasikal 71,46% menjadi 86,85%. Dari hasil observasi aktivitas siswa diketahui, bahwa terjadi peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 dari nilai rata-rata aktivitas siswa 2,2 pada kategori cukup baik menjadi nilai rata-rata 3,1 kategori baik. Oleh karena itu, hasil penelitian dapat dikatakan berhasil, karena merespon indikator kinerja dengan integritas minimal 85% dan kategori aktivitas siswa minimal baik.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Bedanya dengan penelitian ini yaitu penelitian sebelumnya menggunakan penelitian kualitatif sedangkan saya menggunakan penelitian kuantitatif inferensi. Penelitian ini meneliti tentang pengimplementasian model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan pelajaran matematika, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan yaitu tentang pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa. Materi penelitian ini yaitu materi pembelajaran matematika, sedangkan saya materi pembelajaran zakat.

Penelitian *ketiga*, penelitian ini dilakukan oleh Ipa (2022) dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif termasuk penelitian tindakan kelas, yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada materi cahaya dan sifat-sifatnya siswa kelas V semester I SD Negeri 3 Batuagung tahun pelajaran 2020/2021. Siswa kelas V sebanyak 25

siswa, yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan menjadi subjek penelitian ini. Data kinerja siswa diperoleh dengan menggunakan metode tes dengan instrumen seperangkat tes hasil belajar. Analisis data deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis Data yang diperoleh. Hasil analisis data menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *CTL (Contextual Teaching and Learning)* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa. Pra siklus sampai ke siklus II menunjukkan peningkatan rata-rata dan ketuntasan klasikal hasil belajar IPA siswa.

Persamaan dari penelitian ini adalah keduanya menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Perbedaan dari penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif sedangkan penelitian saya menggunakan penelitian kuantitatif *inferensi*. Penelitian ini mengkaji tentang implementasi model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar IPA, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan yaitu berfokus pada pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa. Materi pada penelitian ini yaitu materi pembelajaran matematika, sedangkan saya materi pembelajaran zakat.

B. Kajian Tentang Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning*

Merupakan strategi atau model pembelajaran yang menekankan partisipasi konsep mengenali yang memudahkan guru untuk menghubungkan materi yang diajarkannya dengan scenario dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dilakukan melalui penerapannya dalam

kehidupan mereka sebagai partisipan keluarga dan masyarakat sendiri. Memperoleh pengetahuan kontekstual adalah teknik pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa memahami makna dalam masalah yang mereka andalkanbersenang-senang dengan menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial budaya (Nur Fadila, Zakiyah, 2020).

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* mempunyai pengalaman penuh siswa dalam rangka memperoleh materi yang dipelajari sehingga dapat dikaitkan dengan situasi kehidupan nyata dan mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka. Pembelajaran ini melibatkan para siswa dalam kegiatan penting yang membantu siswa untuk mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan konkret yang mereka hadapi. Dengan menghubungkan keduanya, siswa dapat memaknai materi yang dipelajari di sekolah. Siswa dapat menemukan makna dari materi pelajaran di saat mereka secara aktif memilih, menyusun, mengatur, menyentuh, merencanakan, menyelidiki, mencari info, serta menarik kesimpulan asal aktivitas yang mereka lakukan sendiri (Wiyono & Budhi, 2018).

Berdasarkan pemahaman di atas, metode pembelajaran kontekstual kegiatan pembelajaran tidak wajib dilakukan di ruang kelas, akan tetapi mampu di tempat kerja, laboratorium, sawah, atau kawasan-daerah lainnya. Pengajar diharuskan untuk pandai memilih serta mendesain lingkungan belajar yang benar-benar berhubungan dengan realitas nyata, baik konteks pribadi, sosial, budaya, ekonomi, kesehatan, dan aspek lingkungan lainnya, sehingga siswa mempunyai

pengetahuan/keterampilan yang progresif dan fleksibel secara aktif membangun pemahaman mereka sendiri.

Proses pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ini berlangsung secara alami dalam aktivitas siswa tidak hanya mentransfer pengetahuan dari pengajar kepada siswa, tetapi juga secara langsung mencari informasi dan pengetahuan dari luar (Wiyono & Budhi, 2018).

2. Ciri-Ciri Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* :

a. Kerjasama

Kerjasama merupakan suatu sikap yang dilakukan untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan secara bersama-sama tanpa melihat latar belakang dari masing-masing individu demi mencapai suatu tujuan Bersama.

b. Menyenangkan, tidak membosankan.

Menyenangkan merupakan suatu usaha untuk membangkitkan rasa senang hati pada masing-masing individu untuk menghindari rasa membosankan.

c. Pembelajaran terintegrasi.

Pembelajaran terintegrasi adalah sebagai salah satu konsep pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan suatu pengalaman belajar supaya lebih bermakna.

d. Peserta didik aktif.

Peserta didik aktif merupakan siswa yang terlibat aktif secara terus menerus baik berupa fisik ataupun mental dalam proses pembelajaran.

e. Peserta didik kritis guru kreatif

Peserta didik kritis merupakan siswa yang cenderung berpikir logis dan menggunakan penalaran dalam berfikir dalam mengikuti suatu rangkain atau proses belajar mengajar. Sedangkan guru kreatif adalah seorang guru yang berusaha untuk menemukan cara-cara untuk menemukan potensi unik yng dimiliki oleh siswa, dengan kreatifitas guru ini dapat memberikan pengajaran yang akan di sukai oleh peseta didik (Taufik, 2019).

3. Komponen-komponen Contextual Teaching and Learning

Komponen utama yang mendasari model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* di dalam kelas ada 7 Komponen. Komponen-komponen itu disebut dengan konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian sebenarnya. Ketujuh komponen itu diterapkan tanpa perlu mengubah kurikulum yang ada (Kistian, 2018).

a. Konruktivisme

Merupakan teori belajar konstruktivisme menyatakan bahwa peserta didik diwajibkan mengembangkan wawasan dalam dirinya sendiri. Wawasan apapun dapat dikuasai dengan baik apabila siswa berusaha dalam membangun wawasan di dalam pikirannya. *Konstruktivisme* berarti landasan pemikiran atau filosofis. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu pengetahuan yang dibangun oleh manusia secara perlahan, yang hasilnya dikembangkan melalui konteks terbatas dan tidak secara tiba-tiba. Menurut Harahap *Konstruktivisme* adalah suatu landasan berpikir pendekatan CTL. Dalam *konstruktivisme* pengetahuan siswa dibangun secara bertahap dan hasil dicapai dalam konteks yang terbatas. Wawasan yang diperoleh bukan sekedar sekumpulan

fakta, konsep, atau aturan yang siap diambil dan diingat belaka, melainkan siswa harus mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dan kemudian memahaminya melalui pengalaman realitas. Atas dasar ini, pembelajaran harus dimediasi dalam proses “mengkonstruksi” daripada “menerima” pengetahuan. Selama proses pembelajaran, siswa membangun pengetahuannya sendiri dengan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa termotivasi, sehingga siswa menjadi pusat kegiatan (Harahap et al., 2021).

b. Menemukan (*Inquiry*)

Menurut Harahap, menemukan ialah bagian dari inti suatu kegiatan pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning (CTL)* atau pembelajaran menggunakan model kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh bukan berasal dari apa yang diingat akan tetapi dari apa yang ditemukan. *Inquiry* menjadi bagian terpenting dari pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa melalui penemuan diri. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang dirancang oleh pembelajar harus berbentuk kegiatan yang mengacu pada kegiatan menemukan. Tahapan pembelajaran dimulai dengan perumusan masalah, observasi, analisis dan komunikasi (Harahap et al., 2021).

c. Bertanya (*Questioning*)

Menurut Harahap, bertanya (*Questioning*) merupakan suatu strategi pembentukan model pembelajaran *CTL*. Bagi pengajar, bertanya menjadi suatu cara mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, membimbing dan menilai kemampuan siswa dalam

pembelajaran aktivitas bertanya sangat bermanfaat. Dalam semua kegiatan belajar, bertanya sering diterapkan oleh siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan orang lain yang dibawa ke dalam kelas. Bertanya juga dapat ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok dan ketika menemukan atau mengamati. *Questioning* menjadi strategi yang utama dalam pendekatan kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan mengevaluasi kemampuan berpikir siswa (Harahap et al., 2021).

d. *Learning community* (masyarakat belajar)

Learning community yaitu suatu teknik dalam pendekatan kontekstual. Dengan teknik ini pembelajaran dapat diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh melalui *sharing* antar teman, antar kelompok dan antara yang sudah faham dengan yang belum faham. Kegiatan ini dapat terjadi bila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa tidak berani untuk bertanya dan tidak ada pihak yang menganggap dirinya yang paling tahu. Setiap pihak harus merasa bahwa setiap orang lain memiliki pengetahuan, pengalaman atau keterampilan yang berbeda yang perlu dipelajari dan dikembangkan bersama (Harahap et al., 2021).

e. Pemodelan (*modelling*)

Modelling merupakan aktivitas model pembelajaran dengan harapan untuk menyampaikan suatu pemikiran, mendemonstrasikan bagaimana kita menginginkan para siswa untuk belajar atau melakukan sesuatu yang diinginkan. Aspek kerjasama menggunakan orang lain untuk membangun pembelajaran yang lebih baik untuk

menyampaikan ruang seluas-luasnya bagi peserta didik membuka wawasan, berani mengemukakan pendapat yang tidak selaras dengan orang lain di umumnya, serta berani berekspresi dan berkomunikasi dengan teman sekelompok atau teman sekelas. Maksud dari pemodelan adalah pembelajaran dilakukan dengan menampilkan model yang bisa dilihat, dirasa dan bahkan bisa ditiru oleh siswa. Dalam praktiknya guru bukan merupakan satu-satunya model. Karena model yang disampaikan akan menjadi standar kompetensi yang akan dicapai, maka jika guru tidak mampu menjadi model jangan sekali-kali memaksakan diri. Guru dapat mendatangkan model dari luar. Model tersebut bisa dari siswa yang dianggap mampu, atau para pakar ke dalam kelas (Harahap et al., 2021).

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan di masa kemudian. Peserta didik menyimpan apa yang sudah dipelajari menjadi struktur pengetahuan yang baru yang ialah pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi adalah respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima. *Reflection* adalah cara berfikir tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa lalu. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Tujuan dari kegiatan refleksi ini adalah untuk melihat sudah sejauh mana pengetahuan yang dibangun sebelumnya dapat mengendap di pikiran siswa. Oleh sebab itu kegiatan refleksi ini harus selalu dilakukan sebelum guru mengakhiri proses pembelajaran untuk setiap kali pertemuannya (Harahap et al., 2021).

g. Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Penilaian artinya proses pengumpulan banyak sekali data yang dapat memberi ilustrasi pengembangan belajar siswa. Gambaran itu perlu diperoleh pengajar agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses belajar yang sah atau baik. Evaluasi dilakukan secara terintegrasi berasal kegiatan pembelajaran. Data yang dikumpulkan wajib asal aktivitas yang konkret yang dikerjakan peserta didik di proses pembelajaran. *Assessment* adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Kegiatan ini perlu dilakukan guru untuk mengetahui dan memastikan bahwa siswa telah mengalami proses pembelajaran dengan benar. Dan apabila dari hasil *assessment* ini diketahui siswa mengalami kesulitan dalam menguasai kompetensi, maka guru harus segera mengambil tindakan yang tepat agar siswa dapat menguasai kompetensi yang telah ditetapkan (Harahap et al., 2021).

4. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat diterapkan di dalam semua kurikulum pembelajaran, pada semua bidang studi, serta di semua kelas apa saja. Model pembelajaran *CTL* pada kelas yang relatif praktis. Secara garis besar, langkah-langkah yang wajib ditempuh dalam *CTL* sebagai berikut:

- a. Dapat mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna menggunakan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi dengan cara sendiri untuk mendapatkan pengetahuan serta keterampilan barunya.
- b. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk berbagai macam topik.

- c. Mengembangkan sifat rasa ingin tahu siswa menggunakan teknik bertanya.
- d. Menciptakan masyarakat belajar aktif.
- e. Menghadirkan suatu contoh menjadi model pembelajaran.
- f. Melakukan refleksi pembelajaran di akhir pertemuan.
- g. Melakukan evaluasi yang sebenarnya (*authentic assessment*) dengan berbagai cara (Taufik, 2019).

5. Kelebihan serta Kekurangan Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* :

a. Kelebihan

1) Pembelajaran lebih bermakna serta *real* ketika peserta didik dituntut supaya bisa menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan konkret. Hal ini sangat krusial, sebab menggunakan dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan hanya bagi peserta didik materi itu berfungsi secara fungsional, tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat di dalam memori peserta didik, sehingga tak akan mudah untuk dilupakan.

2) Pembelajaran lebih produktif serta mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena dengan Metode Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* dapat menganut peredaran *konstruktivisme*, dimana seseorang peserta didik dituntun supaya menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".

b. Kekurangan

1) Pengajar lebih intensif pada membimbing. Karena pada Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Pengajar tidak lagi berperan menjadi pusat

informasi. Tugas pengajar artinya mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja beserta supaya menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi peserta didik. Peserta didik ditinjau menjadi individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan ditentukan pada saat tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Menggunakan demikian, kiprah guru bukanlah menjadi instruktur atau ” penguasa ” yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai menggunakan termin perkembangannya.

2) Guru menyampaikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan sendiri pandangan serta mengajak peserta didik supaya menggunakan, menyadari serta dengan sadar menggunakan taktik–taktik mereka sendiri untuk suatu proses belajar. Namun pada konteks ini tentunya pengajar memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa supaya tujuan pembelajaran sinkron menggunakan apa yang diterapkan di awal pembelajaran (Taufik, 2019).

C. Hasil Belajar Fiqih Ibadah

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Rahmawati, Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku siswa yang terjadi selesainya mengikuti pembelajaran. Perubahan tersebut meliputi aspek kognitif (kemampuan hafalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian), afektif (penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, serta karakterisasi) serta psikomotorik (persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks serta kreativitas). Hasilnya dituangkan dalam bentuk angka atau nilai. Hasil belajar ialah gambaran perihal bagaimana siswa

tahu materi yang disampaikan sang pengajar. Hasil belajar merupakan output nilai yang berbentuk angka atau alfabet yang didapat peserta didik setelah menerima materi pembelajaran melalui sebuah tes atau ujian yang disampaikan guru. Dari yang akan terjadi belajar tersebut pengajar bisa mendapatkan isu seberapa jauh siswa tahu materi yang dipelajari (Rahmawati et al., 2019).

Menurut Rahmawati, Keberhasilan peserta didik pada pencapaian pembelajaran yang akan terjadi pada setiap siswa berbeda-beda. Adapun faktor-faktor yang menjadi pengaruh keberhasilan peserta didik pada proses pencapaian akibat belajar dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ialah segala faktor yang berasal pada diri peserta didik, antara lain taraf intelegensi, minat, motivasi dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal adalah segala faktor asal luar diri siswa, diantaranya lingkungan keluarga, warga, pergaulan, fasilitas belajar, keadaan sosial ekonomi keluarga serta sebagainya (Rahmawati et al., 2019).

Menurut Rahmawati, minat merupakan salah satu faktor krusial dalam menunjang pemahaman serta keberhasilan siswa dalam belajar. Menggunakan adanya minat, peserta didik bisa lebih praktis dalam belajar serta tahu materi yang disampaikan oleh pengajar karena peserta didik mempunyai rasa ketertarikan pada materi ajar yang disampaikan sang pengajar. Jika siswa tidak mempunyai minat atau ketertarikan maka siswa akan enggan serta malas untuk mempelajarinya, tidak bisa berfikir dan bertindak orisinal, tidak kreatif, tidak punya inisiatif serta siswa akan absen atau membolos (Rahmawati et al., 2019).

2. Indikator Hasil Belajar

Terdapat beberapa indikator yang digunakan dalam mengukur hasil belajar siswa. Pendapat yang paling terkemuka adalah yang disampaikan oleh Bloom yang membagi klasifikasi hasil belajar dalam 3 ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Byram & Hu, 2013). Beragam penjelasan lanjutan dari teori Bloom diaplikasikan oleh para ilmuwan. Misalnya, Straus, Tetroe, & Graham (2013) menjelaskan bahwa ranah kognitif menitikberatkan pada bagaimana siswa memperoleh pengetahuan akademik lewat metode pengajaran maupun penyampaian informasi; ranah afektif melibatkan pada sikap, nilai, dan keyakinan yang merupakan pemeran penting untuk perubahan tingkah laku; dan ranah psikomotorik merujuk pada bidang keterampilan dan pengembangan diri yang diaplikasikan oleh kinerja keterampilan maupun praktek dalam mengembangkan penguasaan keterampilan.

a. Ranah Kognitif

Ranah Kognitif merupakan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, penciptaan, dan evaluasi. Ranah kognitif berkenaan menggunakan akibat belajar intelektual yang terdiri asal enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, perangkat lunak, analisis, buatan serta evaluasi. kedua aspek pertama disebut kognitif taraf rendah serta keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

b. Ranah Afektif

Ranah Afektif merupakan penerimaan, menjawab, penilaian, organisasi, dan penentuan ciri-ciri nilai. Ranah afektif berkenaan dengan sikap serta nilai.

Beberapa ahli berkata bahwa sikap seorang dapat diramalkan perubahannya, Jika seseorang telah mempunyai penguasaan kognitif taraf tinggi. penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian berasal pendidik. Pendidik lebih detail menilai ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laris mirip perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai pengajar dan sahabat sekelas, kebiasaan belajar dan korelasi sosial.

c. Ranah Psikomotorik

Ranah Psikomotorik merupakan fundamental movement, generic movement, ordinative movement, dan creative movement. Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (skill) serta kemampuan bertindak individu. terdapat enam taraf keterampilan yaitu: Gerakan refleks (kemampuan di gerakan yang tidak sadar). Keterampilan di gerakan-gerakan sadar. Kemampuan perseptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris serta lain-lain. Kemampuan di bidang fisik, contohnya kekuatan, keharmonisan, dan ketetapan. Gerakan-gerakan skill, mulai asal keterampilan sederhana hingga pada keterampilan kompleks. Kemampuan yang berkenaan menggunakan komunikasi non-decursive mirip gerakan ekspresif serta interpretative.

Indikator hasil belajar terdiri ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah digunakan untuk mengukur sejauh mana kompetensi siswa selama kegiatan belajar. Hasil belajar tidak hanya menyangkut soal aspek pengetahuan saja (kognitif), tetapi hasil belajar juga memperhatikan perubahan tingkah laku yang lebih baik dari siswa (afektif) dan memiliki skill atau keterampilan yang

mumpuni (psikomotorik), walaupun ranah kognitif menjadi ranah umum yang menjadi fokus perhatian guru dalam menilai hasil belajar.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar terdiri dari aspek kognitif, afektif dan aspek psikomotor. Aspek kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni Pengetahuan (*Knowledge*), Pemahaman (*Comprehension*), Aplikasi (*Application*), Analisis (*Analysis*), Sintesis (*Synthesis*), Evaluasi (*Evaluation*). Aspek afektif berhubungan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Aspek psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu (Rahmawati et al., 2019).

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sangat beragam, dibagi menjadi dua yaitu faktor yang berasal dari luar diri pelajar yang mencakup faktor non sosial serta faktor sosial, serta faktor yang berasal dalam diri pelajar yaitu faktor fisiologis dan psikologis.

a. Faktor Non sosial dalam Belajar

Lingkungan alami ialah lingkungan fisik pada sekitar anak berupa aneka macam kenyataan alam juga keadaan lingkungan tempat anak hayati. Lingkungan yang membawa dampak besar terhadap akibat belajar anak.

b. Faktor-faktor Fisiologis pada Belajar

Faktor fisiologis artinya faktor berkaitan menggunakan syarat fisik seorang atau syarat jasmani seorang. Faktor ini adalah faktor bawaan pada diri seorang individu, menempel pada dirinya, dan sebagian sebagai ciri dirinya. Slameto menyebutkan bahwa faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan serta stigma tubuh. Faktor fisiologis ini terdapat bersifat tetap seperti stigma tubuh tetap, ada pula bersifat sementara mirip kesehatan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa keadaan jasmani yang perlu diperhatikan dalam belajar adalah syarat fisik normal atau tidak memiliki cacat semenjak dalam kandungan hingga selesainya lahir. Syarat fisik normal ini terutama wajib meliputi keadaan otak, panca indera, anggota tubuh. Selain itu syarat kesehatan fisik sehat serta sangat mencapai keberhasilan belajar. Pada dalam menjaga kesehatan fisik terdapat beberapa hal perlu diperhatikan diantaranya makan, minum teratur, olahraga dan cukup tidur.

c. Faktor Psikologis dalam Belajar

Faktor psikologis mensugesti hasil belajar mencakup segala hal berkaitan dengan kondisi mental kejiwaan seorang. Aspek psikis atau kejiwaan tidak kalah pentingnya dalam belajar dengan aspek jasmani. Slameto mengatakan sekurang-kurangnya terdapat tujuh faktor mensugesti belajar yaitu intelegensi, perhatian, minat, talenta, motif, kematangan serta kelelahan. buat kelancaran belajar bukan hanya dituntut kesehatan jasmani namun kesehatan rohani atau psikis pula.

Orang sehat psikisnya ialah orang terbebas berasal tekanan batin mendalam, putus harapan, konflik-perseteruan psikis, terhindar asal kebiasaan-norma buruk Mengganggu perasaan. Orang sehat psikisnya akan mencicipi kebahagiaan serta

bisa menyerap pelajaran lebih optimal. Berdasarkan penerangan tadi bisa disimpulkan bahwa faktor psikologis pada belajar meliputi seluruh keadaan psikologi anak yang sedang belajar. bila keadaan psikologis anak baik maka dimungkinkan akan memperoleh hasil belajar dengan baik pula serta kebalikannya (Rahmawati et al., 2019).

D. Pembelajaran Fiqih Ibadah

1. Pengertian Fiqih Ibadah

Fiqih Ibadah ialah ilmu yang menjelaskan tentang dasar-dasar, hukum-hukum islam, khususnya dalam ibadah, seperti; Shalat, Zakat, Haji, Qurban, Thaharah dll-Nya yang semua itu merupakan rasa syukur, dan ketaatan menjalankan perintah Allah swt demi untuk mencapai ridha Allah swt.

2. Prinsip-prinsip Fiqih Ibadah

a. Muraqabah

Muraqabah adalah seseorang beribadah seakan-akan Allah SWT mengawasinya. Dia yakin bahwa Allah SWT senantiasa bersamanya dalam setiap aktivitas, gerak maupun diam.

b. Ikhlas

Makna dari ikhlas adalah seseorang beribadah semata-mata karena mengharapkan ridha Allah SWT. Tidak begitu mementingkan harapan mendapatkan pahala maupun takut siksa. Termasuk juga, mencegah diri dari riya', yaitu beramal agar mendapatkan perhatian dari manusia.

c. Disiplin waktu

Hendaknya, seseorang yang ingin mengerjakan ibadah harus sesuai dengan waktunya. Bahkan, yang lebih baik adalah bergegas beribadah di awal waktu.

Misalnya, sudah masuk waktu zuhur, maka tundalah dahulu pekerjaan yang sedang dilakukan untuk melakukan salat zuhur.

3. Pengertian Zakat

Zakat adalah ibadah māliah ijtima'iyah yang mempunyai posisi yang strategis dan memilih bagi pembangunan kesejahteraan umat. Zakat tidak hanya berfungsi menjadi suatu ibadah yang bersifat vertikal pada Allah (hablumminAllah), tetapi juga berfungsi sebagai wujud ibadah yang bersifat horizontal (hablumminannas). Berdasarkan pengertian diatas bisa dipahami bahwa zakat merupakan sebuah harta yang didapatkan seorang dari aktivitas usahanya dalam mencari rejeki dan wajib dimuntahkan sang seorang yang sudah mencapai nishab serta haul, yang bisa mensucikan atau membersihkan harta seseorang sinkron disyariatkan dalam Al-Quran yang diberikan buat kesejahteraan umat (Ismawati, Sumarlin, Samsul, 2020).

4. Tujuan dan Fungsi Zakat

Tujuan dan Fungsi Zakat yaitu mengangkat derajat fakir miskin, membantu memecahkan masalah para gharimin, ibnu sabil, dan mustahiq lainnya, membenteng serta membina tali persaudaraan sesama muslim dan insan umumnya, menghilangkan sifat kikir berasal para pemilik harta, sedangkan bagi penerima harta bisa menghilangkan sifat dengki dan iri (kecemburuan sosial) serta dapat menjembatani jurang antara si kaya serta si miskin. Masyarakat, berbagi rasa tanggung jawab sosial di diri seorang terutama mempunyai harta, mendidik insan buat berdisiplin menunaikan kewajiban serta menyerahkan hak orang lain padanya, wahana pemerataan pemerataan pendapatan buat mencapai keadilan sosial. Zakat ialah rukun ketiga dari rukun islam yang 5, yang merupakan pilar

kepercayaan yang tidak dapat berdiri tanpa pilar ini. Zakat, hukumnya wajib 'ain (fardu 'ain) bagi setiap muslim bila telah memenuhi syarat wajib zakat (Ismawati, Sumarlin, Samsul, 2020).

Macam-macam zakat terbagi menjadi, secara khusus zakat mal adalah keseluruhannya dapat dimiliki atau dikuasai dan dapat digunakan (digunakan) dengan baik dan Zakat fitrah diwajibkan pada tahun ke-2 Hijriah bulan Sya'ban. mempertimbangkan kemudian Zakat fitrah merupakan tarif wajib bagi setiap muslim yang memiliki kelebihan atas syahwat keluarga sendiri pada malam dan hari raya Idul Fitri, sebagaimana tanda syukur kepada Allah karena telah menyelesaikan puasa. sebagai tambahannya Senang hati fakir miskin di hari raya idul fitri, selain itu patut untuk membersihkan dosa-dosa kecil yang bisa terjadi saat seseorang berpuasa Ramadhan, agar orang-orang ini pasti kembali ke bangsa yang fitrah dan suci seperti ketika dia berubah menjadi lahir dari rahim ibunya (Pamungkas & Makhrus, 2021).

Fungsi zakat mencakup bidang moral, sosial serta ekonomi. Pada bidang moral, zakat mengikis ketamakan dan keserakahan hati si kaya. Adapun pada bidang sosial, zakat berfungsi untuk menghapuskan kemiskinan asal rakyat. di bidang ekonomi, zakat mencegah penumpukan kekayaan pada tangan sebagian kecil insan serta adalah sumbangan wajib kaum muslimin buat perbendaharaan negara asal tujuan dan fungsi zakat dapat disimpulkan bahwa zakat memiliki selain tujuan buat hubungan beribadah pada Allah namun juga sebagai bekerjasama antar sesama manusia sebab menggunakan berzakat dapat mengurangi kesenjangan sosial dan dapat mengentaskan kemiskinan sehingga, tak

adanya jurang pemisah baik si kaya juga si miskin dalam kehidupan sosial serta dapat memiliki hak yang sama dalam kehidupan sosial di warga (Ismawati, Sumarlin, Samsul, 2020).

Tentang kewajiban zakat secara eksklusif sesudah terpenuhinya syarat- syarat zakat yakni kepemilikan satu nishab, genap satu tahun bagaimana semestinya. Genap satu tahun ialah kondisi untuk zakat selain tanaman serta butir-buahan. Adapun tentang barang tersebut mengenai ke 2 barang tadi, maka zakat wajib ketika sudah tampak buahnya, dan safety berasal kerusakan Bila mencapai batas yang bisa dimanfaatkan (Ismawati, Sumarlin, Samsul, 2020).

E. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan inti dari teori yang telah dikembangkan yang mendasari perumusan hipotesis.

GEJALA ATAU PENEMUAN MASALAH:

1. Model pembelajaran yang saat ini masih banyak diterapkan yaitu model pembelajaran konvensional/tradisional. Dengan menggunakan model ini proses belajar mengajar akan berjalan membosankan dan peserta didik kan lebih pasif dikarenakan peserta didik tidak diberikan kesempatan untuk menemukan sendiri konsep yang diajarkan dan tidak mampu untuk mengatasi bahan yang diajarkan.
2. Didalam pembelajaran PAI masih sangat sedikit yang menggunakan Model Pembelajaran *contextual teaching and learning* sehingga masih terpacu dengan model pembelajaran konvensional/tradisional



TINDAKAN UNTUK MENGATASINYA :

Untuk mengatasinya guru memilih menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada pembelajaran ibadah sub bab tentang zakat, guru membuat kelompok disetiap kelas untuk menerjukkan langsung dan mencari informasi mengenai pembelajaran tersebut di LAZIZMU (Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah terdekat



HASIL YANG DIHARAPKAN :

Aspek Psikomotorik

Dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* diharapkan dapat membuat siswa lebih memahami dan berpengalaman terhadap materi pembelajaran serta mendapatkan hasil belajar yang baik. Serta kemampuan dan ketrampilan siswa.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Jadi hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiric.

Pengujian hipotesis secara kuantitatif dapat dilakukan melalui analisa data secara statistika. Untuk hipotesis harus dirumuskan dalam bentuk Hipotesis Nihil dan Hipotesis Alternatif. Dalam analisa data hasil perhitungan statistika yang signifikan mengharuskan Hipotesis Alternatif diterima dan sebaliknya Hipotesis Nol ditolak. Dengan demikian berarti hasil perhitungan statistika signifikan mengharuskan hipotesis alternatif ditolak dan sebaliknya hipotesis nol diterima (Azis et al., 2019).

Dalam penelitian ini hipotesisnya adalah:

1. Hipotesis alternatif (H_a): Ada Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pembelajaran Fiqih Ibadah di SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang.

2. Hipotesis nihil (Ho): Tidak ada Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pembelajaran Fiqih Ibadah di SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang

